

Artikel : Seni	Title : "Nggak Ada Matinya"
Penulis : Ilham Khoiri & Mardiana Pambudy	Media : Kompas, 10 mei 2009, Hal.29



KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

"Au Fil du Paysage" karya Dan Mu dalam pameran seni rupa "Ligne à Ligne (Garis ke Garis)" di Galeri Nasional, 5-16 Mei.

PAMERAN

"Nggak Ada Matinya"

"Nggak ada matinya." Kata-kata itu tersusun dari potongan puntung rokok yang ditempelkan di dinding. Kalimat provokatif ini segera mengundang tanya: bukankah kebiasaan merokok justru mempercepat kematian?

OLEH ILHAM KHOIRI & NINUK MARDIANA PAMBUDY

Pertentangan antara material rokok yang dinilai mengantar manusia pada kematian dan pesan teks yang memuja kehidupan abadi itu memang menggelitik. Visual anatomi hurufnya juga unik karena dirakit dari patahan atau tekukan puntung rokok yang biasanya hanya jadi sampah.

Penampilan tulisan puntung rokok itu terasa lebih menonjol lagi karena dipasang pada dinding, tepat di depan pintu masuk ruang pameran Galeri Nasional, Jakarta, sehingga langsung menvapa pengunjung. Inilah buah

Michel Nuridsany.

Beberapa karya lain yang menyita perhatian, antara lain instalasi benang wol karya Dan Mu. Dengan benang, dia menciptakan berbagai bentuk garis: melingkar di lantai, menggantung di udara, menjuntai, membentuk ornamen mirip bunga, atau dibiarkan menggulung begitu saja. Permainan garis ini sangat fleksibel, berlapis, dan menciptakan volume yang memenuhi ruangan di sudut kanan galeri. Pengunjung dipersilakan berinteraksi dengan benang-benang itu, merasakan ruang

menggonggong.

Rekaman kegiatan Prilla itu seperti masuk dan berhubungan dengan gambar dari goresan kapur di dinding dua dimensi. Gambar dua dimensi dan video tiga dimensi seolah bertautan. "Saya membuat ilusi optik yang menyatukan *drawing, performance*, dan video," kata Prilla.

Garis

Sesuai tema "Garis ke Garis", pameran ini berusaha mengulik persoalan-garis dalam ranah seni rupa. Pameran ini mencoba membongkar konvensi selama ini: garis identik dengan karya dua dimensi, seperti goresan dalam *drawing* atau sapuan kuas dalam lukisan. Eksplorasi garis digarap dengan beragam media, pendekatan, dan penyajian sehingga menghasilkan dimensi lebih kaya.

Ada yang mengolah garis dengan membuat deretan lubang

Semua itu memperlihatkan, seniman semakin merdeka, tanpa dikungkung batasan atau konvensi apa pun. Demi menghasilkan karya segar, setiap seniman leluasa bergulat dan bereksperimen dengan beragam material, teknik, konsep, dan pengajian.

"Peserta dipilih setelah saya banyak melakukan perjalanan dan mengamati seniman di berbagai negara. Karya mereka punya gagasan segar, kreatif, inovatif, dan mengolah media baru. Ada semangat menerabas batasan seni rupa lama," kata Nuridsany.

Fenomena pembebasan seni rupa semacam itu tumbuh di Perancis dan dunia, terutama sejak tahun 1980-an. Itu pun merupakan kelanjutan spirit gelombang demi gelombang gerakan seni dunia sebelumnya. Sebut saja gerakan Marchel Ducham yang mencomot barang bekas untuk